

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup transfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) secara sederhana guru adalah “pendidik yang mengajar di kelas. Islam mendudukan guru pada martabatn yang tinggi, setingkat dibawah martabat nabi dan rosul”.¹

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional, karena secara

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 85

implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.²

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Seperti halnya dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* bahwa :

Guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rosul. “Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri”.⁴

Jadi guru Pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan atau mendidik peserta didik dengan sebuah pelajaran yang baik berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Karena pada dasarnya guru agama Islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 44

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010). hal. 76

pengetahuan kepada anak didiknya saja tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan menegakkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai bekal kehidupannya kelak baik di dunia maupun di akhirat.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Selain menjadi seorang guru di sekolah fungsi guru pendidikan agama Islam sangatlah luas. Seorang guru agama akan menjadi contoh atau teladan di manapun ia berada seperti di masyarakat, di lingkungan, dikeluarga dan di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa guru agama memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru agama harus selalu bisa memantaskan diri dan harus bisa memberikan contoh yang baik seperti sifat nabi SAW sebagai suri tauladan oleh umat dan harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama Islam.

Fungsi guru dalam suatu sistem pengajaran ialah sebagai perancang dan sebagai guru yang mengajar (unsur suatu sistem). Pelaksanaan fungsi pertama, guru bertugas menyusun suatu sistem pengajaran sedangkan pelaksanaan mungkin digantikan atau dilaksanakan tenaga lain atau dengan media lainnya. Pelaksanaan fungsi kedua adalah guru sebagai sistem pengajaran, sedangkan dia sendiri langsung bertindak sebagai pelaksana. Fungsi kedua itu memang wajar karena guru telah menguasai bidang pengajaran. Disamping itu guru telah berpengalaman dalam hubungannya dengan para siswanya dan menguasai prinsip-prinsip

dan teknik pengajaran. Dalam hal itu, berarti guru mendesain dirinya sendiri dalam kerangka sistem belajar yang dikembangkannya.⁵

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. “Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁶

Dari makna tentang konsep perencanaan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 12

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana , 2009), hal. 23

dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan.

b. Kriteria Penyusunan Perencanaan

Perencanaan dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut:⁷

1) Signifikansi

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya, adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

2) Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang

⁷ *Ibid*, hal. 38-40

berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Kepastian

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternatif itu, hendaknya guru menentukan alternatif mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan.

4) Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan. Perencanaan pembelajaran yang demikian adalah perencanaan yang kaku, karena memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi.

5) Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan.

6) Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

c. Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁸

1) Merumuskan tujuan khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pelajarannya. Guru harus merancang tujuan khusus, sebab tujuan yang bersifat umum dirumuskan oleh para pengembang kurikulum. Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik. Tujuan yang spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar. Fungsi rumusan pembelajaran khusus adalah sebagai teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran umum. Dengan demikian, maka pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam proses pembelajaran, merupakan indikator pencapaian tujuan umum.

⁸ *Ibid*, hal. 40-45

2) Pengalaman belajar

Langkah yang kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran

3) Kegiatan belajar mengajar

Langkah ketiga dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.

4) Orang-orang yang terlibat

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem juga bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional.

5) Bahan dan alat

Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran.

6) Fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi

ruang kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar (semacam aula).

7) Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Manakala berdasarkan evaluasi seluruh elemen telah tersedia dengan lengkap, maka kita dapat menentukan tahap berikutnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan tidak lepas dengan yang namanya pelaksanaan, pelaksanaan yang tersusun dengan bagus akan menentukan sebuah keberhasilan yang bagus juga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain tentang pengertian Pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁹

⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal. 1

b. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif maka guru perlu mempertimbangkan komponen strategi pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Kegiatan Pembelajaran

Langkah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, yaitu mengurutkan kegiatan pembelajaran, bagaimana ia memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajaran.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Biasanya, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

Komponen berikutnya adalah penyajian. Komponen ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa akan diberi pengetahuan baru. Selain pemberian pengetahuan baru oleh pendidik, pengetahuan yang telah

¹⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif-Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.16

dimiliki siswa juga dikembangkan pada tahap ini. langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh guru adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Komponen ketiga dalam pembelajaran adalah penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2) Penyampaian Informasi

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, penyampaian informasi yang dimaksud adalah penyampaian berupa materi pelajaran. Penyampaian materi tidak akan direspon oleh siswa secara baik tanpa diawali dengan pendahuluan yang menarik. Agar penyampaian materi pelajaran dapat menarik, guru dapat melakukannya dengan pendahuluan yang menarik, misalnya menanyakan kabar siswa, memancing pengetahuan siswa yang akan disampaikan, atau bahkan selingan humor. Guru juga dapat melakukannya dengan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu.¹¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang

¹¹ *Ibid*, hal. 17

disampaikan, dan jenis materi. Materi yang akan diajarkan harus mempunyai keruntutan, artinya materi pelajaran yang akan disampaikan berkaitan dengan materi sebelumnya. ruang lingkup materi dan jenis materi tentunya sudah ada perencanaan sebelumnya dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Partisipasi siswa

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4) Tes

Dalam pembelajaran, tes digunakan oleh guru untuk mengetahui:

- a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan
- b) apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

5) Kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan atau dikenal dengan istilah *follow up*, sering tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, dan memberikan tugas.

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Di jantung penilaian ini terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *values* (nilai-nilai). “Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan”.¹²

Secara umum pengertian evaluasi menurut Nurhadi sebagai berikut:

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹³

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong

¹² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1

¹³ Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran Yang Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta:PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 1

lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan melakukan pengukuran (*measurement.*)¹⁴

b. Karakteristik

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya sebagai berikut:¹⁵

1) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi.

Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.

2) Lebih bersifat tidak lengkap

Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.

¹⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan-Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

¹⁵ *Ibid*, hal. 3

3) Mempunyai sifat kebermaknaan relatif.

Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru. Di samping itu, evaluasi pun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

c. Tujuan Evaluasi

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencanakan dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat.¹⁶

Selain untuk melengkapi penilaian, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Minimal terdapat enam tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut¹⁷

1) Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan.

Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.

¹⁶ *Ibid*, hal. 8

¹⁷ *Ibid*, hal. 9-11

2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.

Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi sama maka siswa dapat menekankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar. Guru memilih sarana evaluasi pada umumnya sesuai dengan tipe tujuan. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan, jika seorang guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.

3) Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.

Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Siswa mungkin juga memiliki karakteristik yang bervariasi misalnya dari keluarga ekonomi menengah atau atas, keluarga yang pecah, dan keluarga yang telah memiliki keterampilan khusus. Hal yang penting diketahui oleh guru adalah ada asumsi hasil akhirnya mengarah pada suatu hal yang sama terhadap pengetahuan mereka, dan kemudian mendapatkan dari mereka sesuatu yang sama.

4) Prinsip Evaluasi

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:

- a) Tujuan Pembelajaran
- b) Kegiatan pembelajaran
- c) evaluasi.¹⁸

5) Memotivasi belajar siswa

Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi, tetapi masih sedikit di antara para guru yang mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi. Dari penelitian menunjukkan bahwa evaluasi memotivasi belajar siswa sesaat memang betul, tetapi untuk jangka panjang masih diragukan. Hasil evaluasi akan menstimulasi tindakan siswa. Penilaian hasil evaluasi yang baik akan dapat menimbulkan semangat atau dorongan untuk mempertahankan atau meningkatkan yang akhirnya memotivasi belajar siswa secara terus menerus.

6) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling

Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar. Informasi juga

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal.38

diperlukan untuk bimbingan karier yang efektif. Identifikasi minat siswa dan pekerjaan yang disenangi adalah cara yang terbaik untuk membantu siswa memilih pekerjaan.

d. Obyek Evaluasi Hasil Belajar (ranah psikomotorik/ ranah keterampilan)

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, yaitu: (1) Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan kepada mereka? (2) Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya? (3) Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkrit dalam praktek atau dalam kehidupan sehari-hari? ¹⁹

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.²⁰ Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hal yang berhubungan dengan agama”.²¹

Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu “giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha”.²² Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, bertalian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Menengah dan semua jenjang pada umumnya.

²⁰Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475

²¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

²²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal.10

2. Nilai-nilai Keagamaan Pada Siswa

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- a. Pemberian keteladanan,
- b. Pembiasaan,
- c. Penciptaan suasana lingkungan yang religius,
- d. Pemberian motivasi.

Cara diatas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa.

Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik- teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif

diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

D. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan keagamaan yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan Shalat berjamaah, kegiatan tadarus atau membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an Juz 'Ama.

1. Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Ibadah Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah "do'a", tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan²³

Hal ini sudah tercantum dalam firman Allah SWT surah Al-Ankabut ayat 45:

²³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 53

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

*Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁴

Sedangkan Shalat jama'ah yaitu sholat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.²⁵

Rasulullah Saw. Telah bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*Artinya: Shalat jama'ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak 27 derajat*²⁶

b. Waktu Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT Surya Prisma Sinergi, 1905), hal. 402

²⁵Sa'adah, *Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus' Beribadah* (Surabaya : Amalia2006) hal. 117 - 120

²⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya:Bintang Usaha Jaya,2007), hal. 46

turunya perintah wajib itu ialah pada malam isra' setahun sebelum tahun hijrah.

Waktu shalat fardhu telah tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*²⁷

Adapun waktu shalat lima waktu dalam sehari adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat duhur, awal waktunya adalah setengah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun)
- 2) Shalat Ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu duhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- 3) Shalat Magrib, waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (teja) merah.
- 4) Shalat Isya', waktunya mulai terbenam syafaq merah (sehabis waktu Magrib) sampai terbit fajar kedua

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hal. 96

- 5) Shalat subuh, waktunya mulai dari terbitnya fajar kedua sampai terbit matahari²⁸

c. Syarat-syarat Sahnya Shalat

Adapun syarat-syarat shalat adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Suci badanya dari dua hadast, yaitu hadast besar dan kecil
- 2) Bersih badan, pakaian dan tempatnya dari najis
- 3) Menutup aurat, bagi laki-laki antara pusar dan lutut dan bagi wanita seluruh badanya kecuali muka dan dua telapak tangan
- 4) Sudah masuk waktu sholat
- 5) Menghadap kiblat

d. Rukun Shalat

Menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya fiqh Islam, rukun sholat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi orang yang kuasa
- 3) Takbiratul ihram (membaca "Allahu Akbar")
- 4) Membaca surat Fatihah
- 5) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 6) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 8) Duduk di antara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 9) Duduk akhir

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*..., hal.62

²⁹ Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hal. 84

- 10) Membaca tasyahud akhir
 - 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
 - 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
 - 13) Menertibkan rukun.³⁰
- e. Hal-hal yang Membatalkan Shalat
- Hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut:
- 1) Bila salah satu syarat rukunnya tidak dikerjakan atau sengaja ditinggalkan
 - 2) Terkena najis yang tidak dima'afkan
 - 3) Berhadass
 - 4) Terbuka auratnya
 - 5) Berkata-kata dengan sengaja, walau hanya satu huruf tapi yang memberi pengertian
 - 6) Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
 - 7) Makan atau minum walau hanya sedikit
 - 8) Tertawa terbahak-bahak
 - 9) Membelakangi kiblat
 - 10) Mendahului imamnya dua rukun
 - 11) Murtad (keluar dari Islam)
 - 12) Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti ruku' dan sujud
 - 13) Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan dengan sengaja

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*...., hal.75-87

2. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total seorang pembaca.³¹ Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi setiap manusia yang mendambakan kecerdasan intelektual. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali di turunkan kepada nabi Muhammad adalah *iqra'* yang berarti, bacalah perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.³²

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir dan terbesar yang diturunkan Allah kepada manusia setelah Taurat, Zabur dan Injil yang diturunkan kepada para rasul sebelum nabi Muhammad. Al-

³¹Henry Guntur Tangan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 42

³²Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 228

Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Karena, tidak hanya mempelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaannya, tetapi membacanya juga sudah bernilai ibadah. Al-Qur'an itu adalah merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya.³³

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa membaca Al-Quran adalah aktivitas menambah ilmu pengetahuan dengan mempelajari ucapan yang ada di dalam sebuah buku yang tersusun rapi yang telah diturunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang bertujuan sebagai pedoman kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat dan untuk dapat diamalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Umat Islam yang ingin memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat harus selalu berpegang teguh kepada aturan agama. Salah satu sumber aturan agama adalah kitab suci Al-qur'an. Al-qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril, berfungsi sebagai hujjah dan pedoman hidup bagi

³³ Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 47

manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, yang membacanya merupakan ibadah.³⁴

Perintah untuk membaca Al-Qur'an telah tercantum dalam firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ.....

*Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab Al Quran*³⁵

Dari uraian di atas, maka Al-Qur'an harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh umat manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'an mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'an, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada murid atau santrinya.

3. Menghafal Surat-surat Pendek (Juz 'Amma)

a. Pengertian Menghafal Surat-surat Pendek (Juz Amma)

Menghafal berasal dari kata “hafal” artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa

³⁴ Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2010) hal. 118

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hal. 402

melihat buku atau catatan lain). Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁶ Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hambanya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.³⁷

Juz ‘amma merupakan bagian dari Juz ketiga puluh dari kitab suci Al-Qur’an dan bagian yang paling sering didengar dan paling sering dibaca oleh semua orang muslim. Di dalam juz ‘amma memiliki jumlah surat yang paling banyak yakni 37 surat yang dimulai dari surat An-Naba sampai yang terakhir yaitu surat An-Naas.

b. Kaidah menghafal Al-Qur’an/Juz ‘Amma

Menurut Ahmad Salim Badwilan agar setiap perbuatan apapun harus bersandar pada kaidah, sehingga akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan, adapun kaidah menghafal Al-Qur’an/Juz ‘Amma sebagai berikut.³⁸

- 1) Ikhlas
- 2) Memperbaiki ucapan dan bacaan.
- 3) Penentuan ukuran atau target hafalan

³⁶ Depaertmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 381

³⁷ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

³⁸ Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Diva Pres, 2009), hal. 50

- 4) Memperkuat hafalan
 - 5) Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal
 - 6) Mengikat awal surat yang dilihat
- c. Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama
- Pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain akan memperkuat hafalan, membantu memperbaiki hafalan yang dilakukan dengan cara salah.

d. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an atau Juz 'Amma

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya menghafal Al-Qur'an/Juz 'amma, adapun faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:³⁹

1) Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an atau Juz 'amma. Tetapi karena kurikulum yang ada di sekolah, pelaksanaannya sesuai dengan target maka target hafalan juz 'amma disesuaikan dengan usia anak dan kelas masing-masing

2) Manajemen Waktu

Hafalan juz 'amma sebaiknya dilaksanakan pada jam-jam pertama pada proses kegiatan belajar-mengajar

3) Tempat menghafal

³⁹ Ahsin W, *Bimbingan Prkatis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), hal. 57

Tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an/Juz 'amma ialah sebagai berikut: jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang cukup dengan kebutuhan, tidak meningkatkan timbulnya gangguan yakni jauh dari telfon atau ruang tamu atau tempat biasa untuk ngobrol. Jika proses kegiatan belajar-mengajar hafalan Al-Qur'an atau Juz 'Amma di sekolah maka tempat yang ideal dilakukan di mushola sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan Penelitian terdahulu,yaitu:

NO	NAMA PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi karya Nurinda Diah Fitriyani, NIM 3211113147, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016, dengan judul: "Upaya Guru PAI dalam membimbing siswa untuk aktif	Persamaanya adalah masing-masing skripsi sama-sama merupakan skripsi yang meneliti dan meningkatkan tentang kegiatan keagamaan shalat berjama'ah disekolahan, selain itu dari keduanya juga	Perbedaanya adalah Terletak pada judul penelitian. Penelitian terdahulu judul penelitiannya "Upaya Guru PAI dalam membimbing siswa untuk aktif melaksanakan shalat berjamaah di SMK PGRI 1 Tulungagung". sedangkan penelitian sekarang "Upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di SMK Islam Panggul Trenggalek

	melaksanakan shalat berjamaah di SMK PGRI 1 Tulungagung”.	menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	
2	Skripsi karya Chusnul Laili Kusna, NIM 2811123066, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016, dengan judul: “Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung”	Persamaanya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan.	Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika strategi yang digunakan oleh guru mata Al-Qur’an Hadits dalam pada skripsi karya Chusnul Laili Kusna, bertujuan untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung sedangkan Upaya yang digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di SMK Islam Panggul

3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatul Asrofah pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung".</p>	<p>Persamaanya adalah Upaya dan Strategi yang digunakan oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan. lagi dengan di tingkat SMP</p>	<p>Perbedaanya adalah strategi yang digunakan guru dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, guru tidak membatasi surah yang dihafal melainkan seberapa kemampuan masing-masing. Hal ini dilakukan pada hari rabu dan sabtu sedangkan Upaya guru di SMK Islam Panggul lebih ditekankan lagi surat yang wajib untuk dihafal, hal ini karena siswa siswinya sudah ada di jenjang SLTA dan sudah berbeda</p>
---	--	---	---

F. Paradigma Penelitian/Kerangka Berfikir

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfiki yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan Menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut:

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipoteis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁴⁰

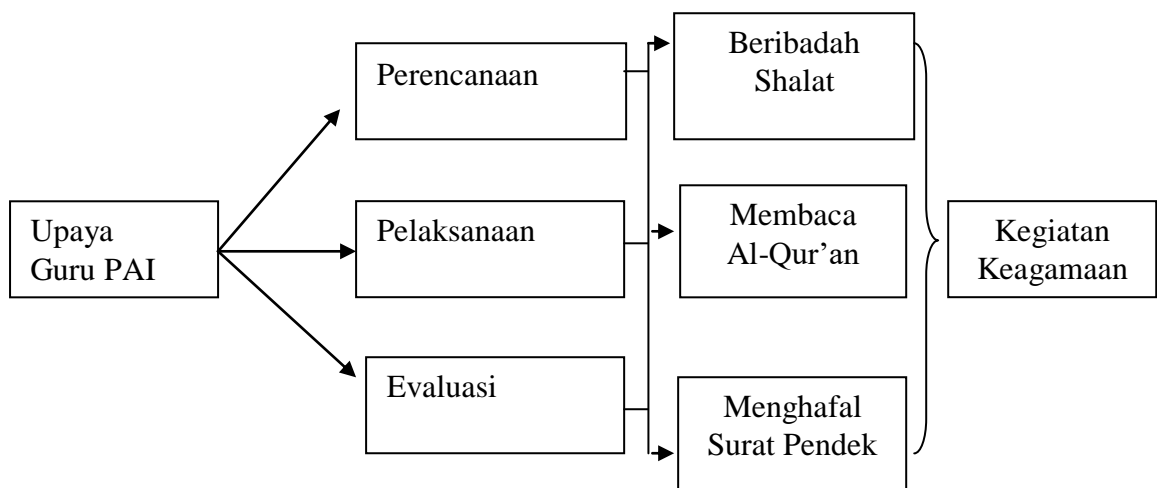
⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir, seperti halnya yang diungkapkan oleh Husaini usman dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial sebagai berikut:

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁴¹

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:

Gambar 1
Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan (beribadah shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek) di SMK Islam Panggul Trenggalek yaitu dengan melakukan perencanaan, melakukan pelaksanaan dan melakukan evaluasi. Dengan upaya tersebut maka diharapkan kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dan dicapai oleh peserta didik dengan baik.

⁴¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3